

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Memori merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Manusia tidak hanya mengingat berdasarkan kapasitas kognitif individualnya, tetapi juga melalui kerangka sosial yang melingkupinya. Maurice Halbwachs (1992), sosiolog Prancis yang pertama kali memperkenalkan konsep *collective memory*, menegaskan bahwa ingatan manusia selalu dibentuk, ditopang, dan dimaknai dalam konteks kelompok sosial. Menurutnya, individu hanya dapat mengingat sesuatu sejauh mereka masih menjadi bagian dari kerangka sosial (*social framework*) yang mendukung ingatan tersebut. Ini berarti ketika kerangka sosial itu berubah atau runtuh, memori yang terikat padanya pun terancam lenyap. Perspektif ini membuka pertanyaan antropologis yang penting, seperti bagaimana nasib memori kolektif suatu komunitas ketika praktik budaya yang menjadi wadahnya berhenti dijalankan?

Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks perubahan sosial yang berlangsung cepat akibat modernisasi dan globalisasi. Dalam kajian antropologi, tradisi kuliner telah lama diakui bukan sekadar urusan rasa dan resep, melainkan sebagai medium pembentukan dan pewarisan identitas budaya, solidaritas sosial, dan memori kolektif suatu kelompok (Spyer, 2000). Praktik memasak bersama, berbagi hidangan dalam upacara adat, dan tata cara penyajian makanan merupakan arena di mana nilai-nilai kebersamaan, hierarki sosial, dan ingatan kolektif dipraktikkan dan direproduksi dari generasi ke generasi. Oleh

karena itu, hilangnya sebuah tradisi kuliner tidak pernah sekadar berarti hilangnya sebuah resep, juga selalu disertai dengan hilangnya sistem sosial, ruang sosial, dan memori kolektif yang melekat padanya.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, keterkaitan antara tradisi kuliner dan sistem sosial-budaya ini sangat kental. Sistem adat Minangkabau yang matrilineal mengatur hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk tata cara penyelenggaraan upacara adat seperti *baralek kawin* (pesta pernikahan). Dalam setiap *baralek kawin*, hidangan yang disajikan bukan sekadar makanan, melainkan simbol dari struktur sosial, identitas suku, dan nilai-nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan komunal. Proses memasak bersama menjelang *baralek* adalah sebuah ritual sosial tersendiri, seperti dapur menjadi ruang di mana ikatan sosial dipertegas, pengetahuan adat diwariskan, dan memori kolektif dibentuk melalui pengalaman langsung yang melibatkan seluruh indera dan emosi.

Sjafri Sairin (2006) dalam kajiannya "Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: Sosial Memori dalam Studi Antropologi" menawarkan perspektif yang tajam tentang hal ini. Sairin membedakan antara memori sosial yaitu ingatan yang terbentuk melalui pengalaman langsung (*direct experience*) dalam interaksi sosial yang berulang, dengan sekadar pengetahuan yang diperoleh dari cerita orang lain. Menurut Sairin (2006), memori sosial yang permanen hanya dapat terbentuk melalui pengalaman langsung yang melibatkan tubuh, indera, dan emosi. Implikasinya sangat signifikan, seperti ketika suatu praktik budaya berhenti dijalankan, generasi berikutnya tidak dapat membentuk memori sosial tentangnya melalui pengalaman langsung, mereka hanya dapat memperoleh pengetahuan

melalui cerita, yang sifatnya jauh lebih mudah terlupakan dan tidak memiliki kedalaman yang sama.

Fenomena inilah yang terjadi di Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, terkait dengan *dendeng ragi*. *Dendeng ragi* adalah hidangan khas yang secara tradisional menjadi bagian wajib dari *samba adaik*, seperti lima hidangan adat yang disajikan dalam *baralek kawin* di Nagari Pitalah untuk merepresentasikan lima suku yang ada, yaitu *Panyalai*, *Katapang*, *Jambak*, *Nyiua*, dan *Pisang*. Dalam pelafalan bahasa Minangkabau setempat (di Nagari Pitalah), hidangan ini dikenal sebagai *dendeang ragi* yaitu olahan kelapa parut kasar yang disangrai bersama hati atau daging ayam, bawang goreng, dan campuran bumbu halus, tanpa minyak, hingga berwarna kecoklatan dan harum. Yang paling khas dari *dendeng ragi* bukanlah sekadar rasa atau bahannya, melainkan proses pembuatannya: dilakukan secara bergotong royong oleh para perempuan Nagari Pitalah selama dua hingga tiga jam di dapur yang penuh tawa, cerita, dan kebersamaan.

Ibu Saidana (72 tahun), seorang tokoh yang dihormati karena pengetahuannya yang mendalam tentang tata cara adat di Nagari Pitalah, menceritakan pengalamannya membuat *dendeng ragi*:

*“...kalau di ituang bana, ntah bara kali lah tu, lah acok bana ntah alah puluhan kali enek ikuik buek dendeang ragi ko mah...”*

Terjemahan:

*“...kalau dihitung, entah sudah berapa kali, sudah sering sekali, mungkin sudah puluhan kali nenek ikut buat dendeng ragi ini...”*

Pengalaman langsung yang berulang inilah, seperti aroma kelapa sangrai yang menguar, gerakan tangan yang terlatih mengaduk di atas tungku, suara percakapan dan tawa perempuan-perempuan yang bekerja bersama, yang membentuk memori sosial generasi tua tentang *dendeng ragi* menjadi begitu kuat dan detail, bahkan bertahan puluhan tahun setelah praktik itu berhenti.

Namun, sejak akhir tahun 1990-an, praktik pembuatan *dendeng ragi* dalam *baralek kawin* di Nagari Pitalah mulai menghilang. Pergeseran dari tradisi gotong royong ke penggunaan jasa catering menjadi salah satu faktor utama yang memutus praktik ini. Datuak Yakin (45 tahun), anggota Kerapatan Adat Nagari (KAN) dari suku *Panyalai*, menjelaskan bahwa sekitar tahun 1997, tradisi *samba adaik* dan gotong royong dalam *baralek kawin* mulai memudar secara signifikan. Ini bukan sekadar perubahan teknik penyajian makanan, melainkan, sebagaimana dikatakan Halbwachs (1992), runtuhnya kerangka sosial (*social framework*) yang selama ini menopang pembentukan dan transmisi memori kolektif tentang *dendeng ragi*.

Akibatnya, kesenjangan memori antar generasi di Nagari Pitalah menjadi sangat tajam. Generasi tua seperti Ibu Yusmaniar (80 tahun), Ibu Emi (73 tahun), dan Ibu Saidana (72 tahun) masih menyimpan memori sosial yang hidup, kaya, dan detail tentang *dendeng ragi*. Sementara generasi muda, termasuk mereka yang lahir di Nagari Pitalah sendiri hampir tidak mengenal *dendeng ragi* sama sekali. Berdasarkan observasi awal pada September 2024, banyak generasi muda yang baru mendengar nama *dendeng ragi* untuk pertama kalinya saat diwawancarai. Ini membuktikan terputusnya kedua mekanisme pewarisan memori yang dijelaskan Halbwachs (1992): pertama, partisipasi langsung dalam praktik bersama yang

sudah tidak ada lagi; kedua, narasi yang diceritakan secara berulang dari generasi ke generasi, yang juga sangat lemah karena generasi tua jarang menceritakan *dendeng ragi* kepada anak cucu mereka.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam karena menyentuh isu yang lebih luas dari sekadar hilangnya sebuah makanan. Ketika *dendeng ragi* berhenti dibuat, yang ikut lenyap bukan hanya resepnya yang hilang adalah seluruh ruang sosial tempat nilai-nilai gotong royong dipraktikkan, identitas kolektif masyarakat Nagari Pitalah diteguhkan, dan memori bersama tentang kebersamaan itu dibentuk dan diwariskan. Dalam perspektif antropologi, ini adalah kasus nyata tentang bagaimana terputusnya mekanisme pewarisan budaya dapat melenyapkan sebuah memori kolektif hanya dalam satu generasi.

Urgensi penelitian ini semakin besar mengingat waktu yang tidak berpihak: generasi tua yang masih menyimpan memori sosial langsung tentang *dendeng ragi* semakin sedikit. Ketika mereka tidak ada lagi, pengetahuan dan pengalaman yang tidak sempat ditransmisikan akan ikut hilang selamanya. Penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan memori sosial yang tersisa sebelum terlambat, sekaligus menganalisis secara antropologis mengapa mekanisme pewarisan memori kolektif tentang *dendeng ragi* gagal berfungsi di Nagari Pitalah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa *dendeng ragi* di Nagari Pitalah bukan sekadar hidangan dalam konteks *baralek kawin*, melainkan sebuah praktik budaya yang menjadi wadah pembentukan memori sosial dan memori

kolektif masyarakat. Dalam perspektif Sairin (2006), memori sosial yang permanen terbentuk melalui pengalaman langsung (*direct experience*) dalam interaksi sosial yang berulang seperti gotong royong membuat *dendeng ragi* di dapur selama berjam-jam. Pengalaman inilah yang menjadikan memori generasi tua tentang *dendeng ragi* begitu kuat, detail, dan bertahan puluhan tahun meskipun praktiknya sudah lama berhenti.

Namun, kekuatan memori sosial pada generasi tua ternyata tidak otomatis menjamin keberlangsungan memori kolektif lintas generasi. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa transmisi memori kolektif mensyaratkan dua mekanisme yang harus berjalan: pertama, partisipasi langsung dalam praktik bersama; kedua, narasi yang diceritakan secara berulang dari generasi ke generasi. Di Nagari Pitalah, kedua mekanisme ini mengalami kegagalan secara bersamaan sejak akhir tahun 1990-an. Praktik gotong royong membuat *dendeng ragi* berhenti seiring masuknya tradisi *catering*, sementara generasi tua pun jarang menceritakan *dendeng ragi* kepada anak dan cucu mereka. Akibatnya, generasi muda tumbuh hampir tanpa pengetahuan apapun tentang *dendeng ragi* bahkan banyak yang baru mendengar namanya saat diwawancarai dalam penelitian ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya dua persoalan analitis yang saling berkaitan namun perlu dikaji secara terpisah. Pertama, persoalan tentang bagaimana memori sosial generasi tua dapat terbentuk sedemikian kuat sehingga bertahan puluhan tahun tanpa praktik yang mendukungnya. Kedua, persoalan tentang mengapa memori yang begitu kuat pada generasi tua justru gagal ditransmisikan kepada

generasi muda padahal transmisi memori antar generasi seharusnya menjadi fungsi utama dari praktik budaya bersama.

Ketika generasi tua yang masih menyimpan memori sosial langsung tentang *dendeng ragi* tidak ada lagi, seluruh pengetahuan dan pengalaman yang tidak sempat diwariskan akan lenyap sepenuhnya. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis fenomena ini sebelum terlambat. Dari uraian persoalan di atas, berikut pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana memori sosial generasi tua tentang *dendeng ragi* dapat terbentuk dan bertahan hingga sekarang, meskipun praktik pembuatannya sudah berhenti sejak akhir tahun 1990-an?
2. Mengapa mekanisme pewarisan memori kolektif tentang *dendeng ragi* dari generasi tua kepada generasi muda mengalami kegagalan di Nagari Pitalah?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan memori sosial generasi tua tentang *dendeng ragi* dapat terbentuk dan bertahan hingga sekarang, meskipun praktik pembuatannya sudah berhenti sejak akhir tahun 1990-an.
2. Menganalisis mekanisme pewarisan memori kolektif tentang *dendeng ragi* dari generasi tua kepada generasi muda mengalami kegagalan di Nagari Pitalah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian Antropologi, khususnya dalam pengembangan studi memori sosial dan memori kolektif di Indonesia. Secara lebih spesifik, penelitian ini memberikan tiga kontribusi akademis berikut.

Pertama, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang mekanisme pembentukan dan pewarisan memori sosial dalam konteks masyarakat Minangkabau, dengan menggunakan tradisi kuliner sebagai medium analisis. Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi kuliner bukan sekadar objek studi budaya material, tetapi juga merupakan arena pembentukan identitas kolektif dan transmisi memori antargenerasi yang dapat dikaji secara antropologis.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan mendemonstrasikan penggunaan pendekatan etnohistori dan etnografi realis dalam mendokumentasikan memori sosial yang terancam punah. Pendekatan ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti antropologi lain yang mengkaji fenomena serupa khususnya dalam konteks hilangnya tradisi lokal akibat modernisasi.

Ketiga, penelitian ini menjadi bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik mengkaji hubungan antara perubahan sosial, kegagalan transmisi budaya, dan dinamika memori kolektif dalam komunitas adat di Sumatera Barat maupun di Indonesia secara lebih luas.

## 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan pelestarian budaya lokal Nagari Pitalah.

Pertama, bagi masyarakat dan pemerintah Nagari Pitalah, penelitian ini dapat menjadi dokumen dasar (*baseline document*) untuk merancang upaya pelestarian tradisi *dendeng ragi*, misalnya melalui program dokumentasi resmi, pelatihan memasak berbasis kearifan lokal, atau penyelenggaraan festival kuliner adat yang melibatkan generasi muda secara aktif.

Kedua, bagi Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan tokoh adat Nagari Pitalah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan adat yang mendorong pelestarian *samba adaik* dalam *baralek kawin*, termasuk upaya menghidupkan kembali tradisi gotong royong yang menjadi fondasi sosial dari praktik pembuatan *dendeng ragi*.

Ketiga, bagi generasi muda Nagari Pitalah, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal mereka, sehingga terdorong untuk mengambil peran aktif dalam upaya pelestarian sebelum memori sosial generasi tua lenyap sepenuhnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Memori sosial dan memori kolektif merupakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang yang menyimpan cerita, tradisi, dan identitas sebuah komunitas. Dalam konteks Nagari Pitalah, *dendeng ragi* tidak hanya sekedar hidangan dalam acara *baralek kawin* tetapi juga sebagai simbol budaya

Minangkabau yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial. Memori sosial, dalam penelitian ini, merujuk pada interaksi antar masyarakat saat menyiapkan *dendeng ragi* yang penuh tawa, cerita dan kerja sama di dapur. Sedangkan, memori kolektif adalah ingatan bersama masyarakat Nagari Pitalah tentang makna *dendeng ragi* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana memori sosial dan memori kolektif ini dapat terbentuk, diwariskan, dan bertahan di tengah arus modernisasi. Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan memori sosial, memori kolektif, dan tradisi kuliner dalam konteks budaya.

Untuk memperkaya pemahaman ini, kajian Patricia Spyer dalam bukunya "*The Memory of Trade: Modernity's Entanglements on an Eastern Indonesian Island*" pada tahun 2000, memberikan pandangan yang menarik bagi saya tentang bagaimana memori sosial itu dapat terjalin dengan adanya kegiatan sehari-hari dan sejarah material. Spyer dalam bukunya ini membahas mengenai masyarakat di Pulau Aru, Indonesia Timur, di mana memori tentang perdagangan seperti mutiara dan rempah, tidak hanya jadi cerita masa lalu belaka tetapi juga melekat pada benda sehari-hari, ritual, dan cerita yang tetap ada walaupun modernisasi datang. Dia bilang, memori itu seperti "entanglements" atau keterikatan yang rumit antara masa lalu dan sekarang, dimana perdagangan jadi simbol identitas yang bertahan melalui adanya cerita lisan dan praktik budaya. Dalam konteks Nagari Pitalah, ini mirip dengan *dendeng ragi* yang tidak hanya sekedar makanan tapi juga sebagai "perdagangan" memori antar generasi melalui gotong royong di dapur, yang kini terancam oleh modernitas seperti *catering*. Spyer menekankan bahwa memori

sosial ini bersifat intersubjektif, yang terbentuk dari interaksi komunal dan bisa memudar jika tidak dirawat, tetapi juga bisa bertahan melalui adanya adaptasi budaya.

Pada kajian Sjafrin Sairin (2006) yang berjudul “Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: Sosial Memori dalam Studi Antropologi”, menjelaskan bahwa memori sosial bukanlah ingatan pribadi melainkan ingatan bersama dari pengalaman langsung seperti ritual, beda dengan knowledge yang mudah hilang dari cerita orang lain. Memori yang sifatnya permanen didapat dari adanya *direct experiences*, seperti gotong royong membuat dendeng ragi yang bikin ingatan kuat. Sairin (2006) dalam kajiannya memisahkan antara “diingat” (pengalaman di dapur) dari “dilupakan” karena modernisasi yang efisien seperti catering yang membuat hilangnya kekhasan atau ciri khas yang dimiliki oleh Nagari Pitalah. Di Pitalah, generasi tua memiliki memori melalui pengalaman, sedangkan generasi muda tidak memiliki ingatan tersebut karena tidak ada pengalaman langsung dalam pembuatan dendeng ragi, hal ini menjadi bukti keterkaitan *dendeng ragi* ke identitas melalui wawancara yang menunjukkan adanya dinamika yang realistis seperti interaksi di dapur yang menciptakan adanya solidaritas, tapi pudar kalau efisiensi saja. Sairin juga meningkatkan bias peneliti seperti elite bias, jadi dalam penelitian ini, *cross-check* dengan masyarakat biasa lainnya membuat rekonstruksi akurat melalui wawancara mendalam.

Lintang Puspitasari (2019) dalam kajiannya yang berjudul “Social Memory Masyarakat terhadap Jalan Tunjungan sebagai Koridor Bersejarah di Kota Surabaya”, menjelaskan bahwa Jalan Tunjungan sebagai ruang publik yang

menyimpan memori sosial melalui perdagangan dan acara seperti Mlaku-Mlaku nang Tunjungan, melalui wawancara dan observasi untuk menangkap nilai sejarah. Ruang ini menjadi tempat memori kolektif yang hidup dalam praktik budaya. Di Pitalah, hal ini serupa dengan baralek kawin yang menjadi ruang sosial yang membuat kuatnya memori mengenai dendeng ragi sebagai simbol kebersamaan, tetapi memudar karena adanya efisiensi catering. Kaitannya dengan penelitian ini adalah melalui observasi, kita melihat bagaimana acara ini membuat identitas nyata dalam interaksi, bukan hilang total tapi berubah.

Kajian Sayyid Ahmad Husaini (2023) yang berjudul “Memori Kolektif Masyarakat Terhadap Bencana Situ Gantung tahun 2009” menjelaskan bahwa memori kolektif melalui narasi bencana sebagai bentuk solidaritas melalui wawancara buat rekonstruksi. Di Pitalah, hal tersebut mirip dengan memori dendeng ragi yang sebagai bentuk identitas pasca-modernisasi. Diukur dari narasi bersama tentang kebersamaan di dapur. Pudarnya tradisi melawan efisiensi: catering yang dinilai praktis tapi hilangnya kekhasan gotong royong. Bukti keterkaitan dengan penelitian ini adalah pada wawancara menunjukkan dinamika seperti generasi tua yang pertahankan memori melalui cerita sedangkan generasi muda beradaptasi terhadap hal tersebut yang merupakan bukti empiris melalui data lapangan yang valid.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dibangun di atas dua konsep teoretis utama yang berasal dari dua pemikir berbeda, yaitu memori sosial dari Sjafrin Sairin (2006) dan memori kolektif

dari Maurice Halbwachs (1992). Kedua konsep ini sering digunakan secara bergantian dalam berbagai kajian, namun sesungguhnya memiliki penekanan dan sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini, keduanya digunakan secara bersama-sama namun dengan fungsi analitis yang berbeda: memori sosial digunakan untuk menjelaskan mengapa ingatan generasi tua tentang *dendeng ragi* begitu kuat, sementara memori kolektif digunakan untuk menjelaskan bagaimana ingatan tersebut seharusnya diwariskan dan mengapa pewarisan itu gagal terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami keduanya secara terpisah terlebih dahulu sebelum melihat bagaimana keduanya bekerja bersama dalam analisis penelitian ini.

#### 1. Memori Sosial: Sjafrin Sairin (2006)

Konsep memori sosial yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kajian Sjafrin Sairin yang berjudul "Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: Sosial Memori dalam Studi Antropologi" (2006). Sairin mengembangkan konsep ini dalam konteks kajian antropologi Indonesia, sehingga relevansinya dengan penelitian ini sangat kuat.

Menurut Sairin (2006: 91), memori sosial adalah ingatan yang terbentuk dan terjaga melalui pengalaman langsung (*direct experience*) dalam interaksi sosial yang dilakukan secara berulang. Ini berarti memori sosial bukan sekadar ingatan tentang sesuatu, melainkan ingatan yang melekat dalam diri seseorang karena ia pernah secara langsung mengalami, merasakannya dengan tubuhnya, dan menghayatinya dengan emosinya dalam konteks kehidupan sosial bersama orang lain.

Sairin membuat perbedaan mendasar antara dua jenis ingatan, yaitu:

- a. Memori sosial (social memory): ingatan yang terbentuk dari pengalaman langsung. Bersifat permanen, kaya detail, dan melibatkan dimensi sensorik (apa yang dilihat, dicium, dirasa, didengar, dan disentuh) serta dimensi emosional. Ingatan jenis ini sangat sulit terhapus karena ia tidak hanya tersimpan di kepala, tetapi juga di tubuh dalam apa yang oleh Connerton (1989) disebut sebagai habit memory atau memori kebiasaan tubuh.
- b. Pengetahuan (knowledge): informasi yang diperoleh dari cerita atau narasi orang lain, tanpa pengalaman langsung. Bersifat lebih mudah dilupakan karena tidak memiliki akar sensorik dan emosional yang sama. Seseorang yang mendengar cerita tentang cara membuat dendeng ragi tidak akan memiliki memori yang sama kuatnya dengan seseorang yang pernah langsung membuat dendeng ragi berkali-kali selama puluhan tahun.

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan Sairin ini sangat relevan untuk menjelaskan kesenjangan yang terjadi antara generasi tua dan generasi muda di Nagari Pitalah. Generasi tua memiliki memori sosial yang sesungguhnya tentang dendeng ragi mereka pernah langsung terlibat dalam proses pembuatannya berkali-kali, merasakan panasnya dapur, mencium aroma kelapa sangrai, dan menghayati kebersamaan bersama perempuan-perempuan lain di dapur. Semua pengalaman sensorik dan emosional ini membentuk memori yang permanen dan tahan lama. Sebaliknya, generasi muda hanya memiliki pengetahuan tentang dendeng ragi dari cerita generasi tua dan sebagian besar bahkan tidak memiliki itu pun, karena generasi tua jarang bercerita.

Sairin (2006) juga menekankan bahwa memori sosial muncul dalam dua bentuk utama. Pertama, bentuk praktik fisik, yaitu memori yang melekat dalam gerakan tubuh tangan yang tahu bagaimana cara mengaduk *dendeng ragi*, mata yang tahu kapan warnanya sudah pas, hidung yang tahu kapan aromanya sudah matang. Inilah yang disebut sebagai muscle memory atau pengetahuan tubuh (*embodied knowledge*). Kedua, bentuk naratif, yaitu cerita-cerita lisan tentang pengalaman membuat *dendeng ragi* yang dituturkan dalam percakapan sehari-hari. Di Nagari Pitalah, kedua bentuk ini dahulu hadir bersamaan generasi tua tidak hanya tahu cara membuat *dendeng ragi*, tetapi juga punya cerita tentang *dendeng ragi*. Kini, bentuk pertama sudah hampir sepenuhnya lenyap karena praktiknya berhenti, sementara bentuk kedua pun semakin melemah seiring berkurangnya generasi tua yang masih hidup.

## 2. Memori Kolektif: Maurice Halbwach (1992)

Konsep kedua yang menjadi landasan penelitian ini adalah memori kolektif (*collective memory*) dari Maurice Halbwachs, sosiolog Prancis yang pertama kali memperkenalkan konsep ini secara sistematis. Karya utamanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *On Collective Memory* (1992), yang merupakan kumpulan tulisan Halbwachs yang diedit dan diterjemahkan oleh Lewis A. Coser.

Halbwachs (1992: 38) berargumen bahwa ingatan manusia tidak pernah sepenuhnya bersifat individual. Setiap ingatan selalu dibentuk, ditopang, dan dimaknai dalam konteks sosial dalam kerangka kelompok tempat seseorang hidup dan berinteraksi. Menurutnya, kita mengingat sesuatu bukan semata-mata karena kapasitas otak kita, melainkan karena kita adalah bagian dari kelompok sosial yang

memelihara ingatan tersebut melalui praktik, ritual, narasi, dan simbol bersama. Inilah yang Halbwachs sebut sebagai kerangka sosial ingatan (social frameworks of memory): keluarga, komunitas, kelompok keagamaan, dan kelompok-kelompok sosial lain yang memberikan struktur bagi ingatan individu.

Implikasi terpenting dari pemikiran Halbwachs bagi penelitian ini adalah bahwa memori kolektif hanya dapat bertahan selama kerangka sosial yang mendukungnya masih ada. Ketika kerangka sosial itu berubah atau runtuh, memori kolektif yang terikat padanya pun akan memudar dan akhirnya lenyap. Dalam konteks Nagari Pitalah, kerangka sosial yang selama ini menopang memori kolektif tentang *dendeng ragi* adalah tradisi *baralek kawin* dengan *samba adaik* dan praktik gotong royong di dapur. Ketika kerangka sosial ini berubah digantikan oleh jasa *catering* dan bergesernya makna *baralek kawin* dari urusan bersama menjadi urusan pribadi memori kolektif tentang *dendeng ragi* pun kehilangan pondasi sosialnya.

Halbwachs (1992: 52) juga menjelaskan dua mekanisme utama transmisi memori kolektif antar generasi:

- a. Mekanisme pertama: partisipasi langsung dalam praktik bersama yang berulang. Generasi muda menyerap memori kolektif bukan melalui pelajaran formal, melainkan dengan ikut terlibat dalam praktik budaya bersama generasi yang lebih tua dalam hal ini, dengan ikut memasak *dendeng ragi* dalam *baralek kawin*. Ketika praktik ini berhenti, mekanisme transmisi ini pun terputus.
- b. Mekanisme kedua: narasi yang diceritakan secara berulang dari generasi ke generasi. Melalui cerita yang dituturkan berulang kali dalam kehidupan

sehari-hari, memori tentang suatu peristiwa atau tradisi dapat dipertahankan meskipun praktik fisiknya sudah tidak ada. Namun di Nagari Pitalah, mekanisme ini pun sangat lemah generasi tua jarang bercerita tentang *dendeng ragi* kepada anak dan cucu mereka secara aktif dan berulang.

### 3. Perbedaan dan Keterkaitan antara Memori Sosial (Sairin) dan Memori Kolektif (Halbwachs)

Setelah memahami keduanya secara terpisah, penting untuk memetakan perbedaan dan keterkaitan antara dua konsep ini secara eksplisit, agar penggunaannya dalam analisis data tidak tumpang tindih.

Perbedaan mendasar keduanya terletak pada unit analisis dan mekanisme pembentukan memori. Memori sosial Sairin berfokus pada individu dalam konteks sosialnya bagaimana pengalaman langsung seseorang dalam interaksi bersama orang lain membentuk ingatan yang permanen dalam dirinya. Sementara memori kolektif Halbwachs berfokus pada kelompok sosial sebagai satu kesatuan bagaimana sebuah komunitas secara kolektif membangun, mempertahankan, dan mewariskan ingatan bersama melalui kerangka sosial dan praktik komunal.

Dengan kata lain, memori sosial Sairin menjawab pertanyaan: mengapa ingatan seseorang tentang suatu pengalaman bisa begitu kuat dan permanen?

Jawabannya: karena ia terbentuk dari pengalaman langsung yang melibatkan seluruh indera dan emosi dalam konteks interaksi sosial. Sementara memori kolektif Halbwachs menjawab pertanyaan: bagaimana sebuah kelompok mempertahankan dan mewariskan ingatan bersama lintas generasi?

Jawabannya: melalui kerangka sosial, partisipasi dalam praktik bersama, dan narasi yang dituturkan berulang.

Dalam penelitian ini, kedua konsep ini bekerja secara komplementer dan saling melengkapi. Memori sosial (Sairin) digunakan untuk menganalisis BAB IV Bagian A yaitu memahami mengapa memori generasi tua tentang dendeng ragi begitu kuat dan bertahan lama, dengan mengidentifikasi faktor-faktor seperti pengalaman langsung, keterlibatan tubuh dan indera, pengulangan, emosi positif, dan keterkaitan dengan identitas diri. Sementara memori kolektif (Halbwachs) digunakan untuk menganalisis BAB IV Bagian B, C, D, E, F, G, H yaitu memahami mengapa transmisi memori dari generasi tua ke generasi muda gagal terjadi, dengan mengidentifikasi runtuhnya kerangka sosial dan terputusnya dua mekanisme transmisi yang disyaratkan Halbwachs.

Kegagalan pewarisan memori tentang dendeng ragi di Nagari Pitalah terjadi karena keduanya sekaligus gagal: tidak terbentuk memori sosial baru pada generasi muda karena tidak ada lagi pengalaman langsung (Sairin), dan tidak berhasil ditransmisikan memori kolektif lama kepada generasi muda karena kerangka sosial dan kedua mekanisme transmisi Halbwachs sudah terputus. Dua kegagalan yang berlangsung bersamaan inilah yang menjadikan hilangnya *dendeng ragi* sebagai hilangnya memori kolektif secara menyeluruh, bukan hanya resep makanan, tetapi seluruh sistem nilai, ruang sosial, dan identitas budaya yang melekat padanya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, cerita, dan tindakan manusia, bukan berupa angka atau kuantifikasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang mendalam dari pengalaman masyarakat khususnya kenangan generasi tua tentang *dendeng ragi* dalam acara baralek kawin di Nagari Pitalah yang tidak dapat diukur secara numerikal. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari dan Haryanto (2019: 91), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari informan serta pengamatan terhadap perilaku mereka, sehingga memungkinkan peneliti memahami dunia dari perspektif masyarakat yang diteliti.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dijalankan berdasarkan cara kerja etnohistori, yang bertujuan untuk menggambarkan memori sosial masyarakat Nagari Pitalah melalui tinjauan sejarah dan praktik budaya mereka. Etnohistori memungkinkan peneliti menelusuri cerita lisan dan praktik adat seperti pembuatan *dendeng ragi* sebagai bagian dari sejarah hidup masyarakat (Sari & Haryanto, 2019: 92). Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan etnografi realis yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap kelompok budaya tertentu dalam lingkungan alaminya. Menurut Creswell dan Poth (2019: 405), etnografi realis berupaya membangun gambaran menyeluruh tentang suatu kelompok masyarakat

melalui analisis kata-kata, pandangan informan, dan konteks budaya, yang dalam penelitian ini adalah tradisi kuliner *dendeng ragi* di Nagari Pitalah.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Pitalah terdiri dari lima jorong, yaitu Jorong Baringin, Baru, Jambak, Rampanai, dan Sulayan, yang keseluruhannya ditetapkan sebagai batas wilayah penelitian. Lokasi ini dipilih karena *dendeng ragi* meskipun sudah tidak dipraktikkan lagi dalam *baralek kawin* masa kini masih hidup dalam kenangan generasi tua yang berdomisili di Nagari Pitalah. Mereka mengingat rasa khas *dendeng ragi*, momen kebersamaan saat membuatnya, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Nagari Pitalah dengan kekayaan tradisi Minangkabau yang dimilikinya menjadi tempat yang paling tepat untuk menggali memori sosial ini, sekaligus untuk memahami dinamika perubahan sosial yang menyebabkan tradisi tersebut punah.

## 3. Informan Penelitian

### a. Definisi dan Peran Informan

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi mendalam, baik tentang pengalaman pribadi mereka maupun tentang suatu fenomena budaya yang diteliti (Afrizal, 2019: 139). Berbeda dengan responden yang hanya menjawab pertanyaan dalam survei, informan berperan aktif dalam menyampaikan cerita, pengalaman, dan

pengetahuan mereka secara mendalam. Dalam penelitian ini, informan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan otoritas informasi terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, yang termasuk informan kunci adalah tokoh adat, tetua masyarakat, dan generasi tua di Nagari Pitalah yang pernah secara langsung terlibat dalam pembuatan *dendeng ragi* dalam *baralek kawin*. Mereka adalah sumber utama untuk memahami memori sosial, cerita lisan, dan makna budaya *dendeng ragi*.

Informan biasa adalah individu yang memberikan informasi pelengkap atau perspektif komparatif yang memperkaya analisis. Dalam penelitian ini, yang termasuk informan biasa adalah anggota masyarakat dari generasi yang lebih muda yang memiliki sedikit pengetahuan atau kenangan tidak langsung tentang *dendeng ragi*. Kehadiran informan biasa dari generasi muda penting untuk menunjukkan sejauh mana atau sejauh mana tidak memori kolektif tentang *dendeng ragi* berhasil ditransmisikan kepada generasi penerus, yang merupakan salah satu pertanyaan utama dalam penelitian ini.

#### b. Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan dua teknik non-probabilitas yang saling melengkapi, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian (Afrizal, 2019: 139). Teknik ini digunakan untuk memilih informan kunci yang benar-benar memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian. Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) merupakan anggota atau warga asli Nagari Pitalah; (2) berusia di atas 50 tahun atau pernah secara langsung terlibat dalam pembuatan *dendeng ragi*; (3) memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *baralek kawin* dan samba adaik di Nagari Pitalah; dan (4) bersedia meluangkan waktu dan terbuka untuk menjadi informan penelitian.

*Snowball sampling* adalah teknik pemilihan informan secara berantai, di mana informan yang telah diwawancarai merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan (Afrizal, 2019: 141). Teknik ini digunakan setelah peneliti memulai wawancara dengan informan kunci awal, kemudian secara organik menemukan informan-informan tambahan melalui jaringan sosial yang berkembang. Teknik *snowball* digunakan terutama untuk menemukan informan biasa dari generasi muda yang memiliki sedikit pengetahuan tentang *dendeng ragi*, mengingat mereka tidak mudah diidentifikasi sejak awal melalui *purposive sampling*.

## c. Tabel Informan Penelitian

Berikut adalah daftar seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini, beserta klasifikasi dan kriteria pemilihannya:

**Tabel 1**  
**Daftar Seluruh Informan yang Terlibat dalam Penelitian**

NO	NAMA	USIA	JENIS INFORMAN	PERAN/LATAR BELAKANG	ALASAN DIPILIH
1.	Ibu Yusmaniar	80 tahun	Informan Kunci	Tetua masyarakat, pernah membuat dendeng ragi puluhan kali	Memiliki memori sosial paling panjang dan detail; pengalaman langsung terkuat
2.	Ibu Emi	73 tahun	Informan Kunci	Tetua masyarakat, pernah membuat dendeng ragi secara rutin	Pengalaman langsung membuat dendeng ragi dalam banyak baralek kawin
3.	Ibu Saidana	72 tahun	Informan Kunci	Tokoh adat, mengetahui tata cara baralek kawin dan samba adaik	Memiliki pengetahuan mendalam tentang makna sosial dendeng ragi
4.	Datuak Yakin	45 tahun	Informan Kunci	Anggota KAN, ketua adat suku Panyalai	Perspektif struktural-adat; mengetahui sejarah perubahan baralek kawin
5.	Ibu Melda Diana	48 tahun	Informan Biasa	Anggota masyarakat, pernah melihat pembuatan dendeng ragi saat remaja	Memori tidak langsung; jembatan perspektif antara generasi tua dan muda

6.	Kak Ulfa	38 tahun	Informan Biasa	Anggota masyarakat generasi peralihan	Mengetahui sedikit tentang dendeng ragi; representasi generasi peralihan
7.	Bang Rafiki	27 tahun	Informan Biasa	Generasi muda Nagari Pitalah	Representasi generasi muda tanpa pengalaman langsung sama sekali
8.	Rara	22 tahun	Informan Biasa	Generasi muda Nagari Pitalah	Representasi generasi muda tanpa pengalaman langsung sama sekali
9.	Fadil	18 tahun	Informan Biasa	Generasi muda Nagari Pitalah	Representasi generasi muda tanpa pengalaman langsung sama sekali

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi seperti catatan sejarah nagari, laporan acara adat, dan sumber kepustakaan yang relevan (Rahman, 2018: 47).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

##### a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang valid dan relevan tentang memori sosial, memori kolektif, tradisi

kuliner, dan etnohistori. Peneliti mengkaji jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian sebagai bahan pembanding dan landasan teoritis untuk data lapangan (Sari & Haryanto, 2019: 94). Kajian ini membantu peneliti memahami konteks budaya dan sejarah yang membentuk makna *dendeng ragi* di Nagari Pitalah, sekaligus memastikan bahwa analisis yang dilakukan berpijak pada kerangka teori yang sah

#### b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti di lapangan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (*systematic observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mengamati perilaku dan kegiatan masyarakat Nagari Pitalah khususnya dalam acara adat baralek kawin meskipun *dendeng ragi* sudah tidak lagi disajikan. Observasi mencakup pengamatan terhadap interaksi sosial antar masyarakat, tata cara penyajian makanan pengganti, serta situasi dan kondisi di mana generasi tua menyebut atau tidak menyebut *dendeng ragi* dalam percakapan sehari-hari. Observasi ini dilakukan sebelum dan sesudah wawancara untuk memverifikasi dan memperkaya data yang diperoleh.

Selama periode penelitian berlangsung (Oktober 2025), peneliti tidak berhasil mendokumentasikan foto *dendeng ragi* dalam wujud hasil jadinya. Hal ini bukan karena keterbatasan teknis, melainkan karena

selama periode penelitian tidak ada satu pun acara *baralek kawin* di Nagari Pitalah yang menyajikan *dendeng ragi*. Ketiadaan ini justru menjadi data tersendiri yang memperkuat temuan penelitian: bahwa *dendeng ragi* sudah benar-benar tidak dipraktikkan lagi dalam *baralek kawin* masa kini.

c. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-struktural. Peneliti memiliki daftar pertanyaan dasar (*interview guide*) sebagai panduan, namun tetap fleksibel dalam mengikuti alur cerita informan agar wawancara berlangsung secara alami dan mendalam (Spradley, 2016: 78). Wawancara dilakukan secara tatap muka di kediaman masing-masing informan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi informan dalam berbagi pengalaman dan kenangan mereka.

Pertanyaan wawancara dirancang berbeda untuk dua kelompok informan. Untuk informan kunci (generasi tua dan tokoh adat), pertanyaan difokuskan pada pengalaman langsung membuat *dendeng ragi*: bagaimana prosesnya, seperti apa suasana gotong royong di dapur, apa makna *dendeng ragi* bagi mereka, dan bagaimana perasaan mereka tentang hilangnya tradisi ini. Untuk informan biasa (generasi muda), pertanyaan difokuskan pada sejauh mana mereka mengenal *dendeng ragi*, dari mana mereka mengetahuinya, dan bagaimana sikap mereka

terhadap tradisi kuliner adat secara umum. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45 hingga 90 menit dan direkam dengan izin informan.

d. Dokumentasi (audio visual)

Peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam seluruh wawancara dan cerita lisan, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan masyarakat, lingkungan geografis Nagari Pitalah, bahan-bahan pembuatan dendeng ragi, serta alat tradisional seperti panggarudan yang kini sudah langka. Dokumentasi audio visual ini membantu menangkap ekspresi, gestur, dan konteks budaya yang sulit diungkapkan melalui kata-kata saja.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber: membandingkan data wawancara dengan hasil observasi, memeriksa konsistensi antara cerita yang disampaikan secara publik dan secara pribadi (Sari & Haryanto, 2019: 95), serta membandingkan perspektif generasi tua dan generasi muda tentang dendeng ragi. Triangulasi ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan mencerminkan realitas sosial masyarakat Nagari Pitalah.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengorganisasian data, yaitu mengumpulkan dan menyusun

seluruh data lapangan catatan wawancara, foto, dan rekaman audio visual secara sistematis. Tahap kedua adalah reduksi data melalui proses coding, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari data, seperti tema pengalaman langsung, keterlibatan indera, pengulangan, emosi positif, kegagalan transmisi, perubahan sosial, dan identitas budaya. Tahap ketiga adalah penyajian dan interpretasi data dalam bentuk narasi analitis yang menghubungkan data lapangan dengan kerangka teori memori sosial Sairin (2006) dan memori kolektif Halbwachs (1992) (Creswell & Poth, 2019: 251).

Interpretasi data dilakukan secara emik (berdasarkan sudut pandang informan) dan etik (berdasarkan sudut pandang peneliti dengan dukungan kajian teoritis), untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana *dendeng ragi* menyimpan dan sekaligus kehilangan fungsinya sebagai wadah memori sosial dan memori kolektif di Nagari Pitalah.

## **6. Proses Penelitian**

Penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyusun proposal penelitian berdasarkan pengamatan awal terhadap tradisi *baralek kawin* di Nagari Pitalah, didukung dengan pembacaan literatur terutama teori memori sosial Sairin (2006) dan memori kolektif Halbwachs (1992). Setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti mempersiapkan interview guide, daftar informan potensial, dan perlengkapan dokumentasi.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama dua minggu, yaitu dari tanggal 5 Oktober 2025 hingga 18 Oktober 2025. Setiap hari, peneliti mengunjungi kediaman informan dengan pendekatan yang terinspirasi dari *life history approach* Sairin tidak langsung mewawancarai, melainkan terlebih dahulu membangun rapport melalui percakapan santai dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari informan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong informan untuk berbagi kenangan secara terbuka dan natural. Total terdapat 9 informan yang diwawancarai, dibagi menjadi dua kelompok: informan kunci (generasi tua dan tokoh adat) dan informan biasa (generasi muda). Setelah data lapangan terkumpul, peneliti kembali ke Padang untuk melakukan transkripsi, coding, analisis tema, dan triangulasi data.

## **7. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai bagian dari pertanggungjawaban metodologis, peneliti perlu mengungkapkan beberapa keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian ini berlangsung.

Pertama, keterbatasan terkait posisi peneliti sebagai insider. Peneliti merupakan generasi muda yang lahir dan tumbuh di Nagari Pitalah, sehingga memiliki kedekatan emosional dengan komunitas yang diteliti. Di satu sisi, posisi ini memberikan kemudahan akses dan kepercayaan dari informan. Namun di sisi lain, kedekatan ini berpotensi menimbulkan bias dalam interpretasi data peneliti mungkin secara tidak sadar mengasumsikan

atau menormalisasi hal-hal tertentu yang seharusnya dipersoalkan secara analitis. Untuk meminimalkan bias ini, peneliti secara aktif melakukan *reflective journaling* selama di lapangan dan mendiskusikan temuan dengan dosen pembimbing secara berkala.

Kedua, keterbatasan metodologis terkait jumlah dan kedalaman informan. Penelitian ini hanya melibatkan 9 informan dalam waktu dua minggu, sehingga cakupan data memiliki batas tertentu. Memori generasi tua yang tersisa tentang *dendeng ragi* sangat bervariasi beberapa informan memiliki ingatan yang masih sangat detail, sementara yang lain mulai mengalami kekaburan memori akibat usia. Selain itu, selama periode penelitian tidak ada acara *baralek kawin* yang menyajikan *dendeng ragi*, sehingga observasi partisipatoris terhadap praktik pembuatan *dendeng ragi* secara langsung tidak dapat dilakukan. Keterbatasan ini diatasi dengan mengandalkan rekonstruksi memori melalui wawancara mendalam dan dokumentasi bahan serta alat yang masih tersedia.

#### **8. Posisi Peneliti dan Refleksivitas**

Sebagai peneliti yang sekaligus merupakan anggota komunitas Nagari Pitalah, peneliti menyadari bahwa posisinya dalam penelitian ini bersifat ganda insider sekaligus outsider. Sebagai insider, peneliti memiliki pengetahuan kontekstual yang mendalam tentang budaya, bahasa, dan dinamika sosial Nagari Pitalah, yang memudahkan proses pengumpulan data dan interpretasi makna lokal. Sebagai outsider dalam kapasitasnya

sebagai peneliti akademis, peneliti berusaha menjaga jarak analitis yang cukup agar tidak terperangkap dalam asumsi-asumsi yang tidak dipertanyakan.

Peneliti juga menyadari bahwa topik penelitian ini memiliki dimensi personal yang kuat sebagai generasi muda Nagari Pitalah yang tumbuh tanpa pernah merasakan *dendeng ragi*, penelitian ini sejatinya juga merupakan upaya untuk memahami dan mendokumentasikan bagian dari warisan budaya yang hampir luput dari generasi peneliti sendiri. Kesadaran ini mendorong peneliti untuk memperlakukan setiap wawancara bukan hanya sebagai pengumpulan data, melainkan sebagai kesempatan untuk benar-benar mendengarkan dan menghargai cerita masyarakat yang sering terlupakan dalam arus modernisasi. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjaga prinsip etika penelitian: menghormati waktu dan privasi informan, meminta izin sebelum merekam, serta menjaga kerahasiaan identitas informan yang memintanya.

